

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tes Hasil Belajar

1. Pengertian Tes

Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu istilah *test*, *testing*, *tester* dan *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda.

- a. Tes. Adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.
- b. Testing. Merupakan saat pada waktu tes itu dilaksanakan. Dapat juga dikatakan dengan saat pengambilan tes.
- c. Testee (tercoba). Adalah responden yang sedang mengerjakan tes. Orang-orang inilah yang akan diukur atau dinilai.
- d. Tester (pencoba). Orang yang diserahi untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden.¹

2. Pengertian Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar disebut dengan tes penguasaan, karena tes ini berfungsi mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk

¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 66

mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut.² Karenanya, tes hasil belajar yang baik harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi yang diajarkan. Tes hasil belajar merupakan sumber data dan sebagai evaluasi bagi guru maupun pihak sekolah. Dengan tes tersebut, peserta didik dapat mengetahui kemampuannya dalam penerimaan materi dibanding dengan teman-temannya.

Purwanto mengemukakan bahwa “tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa”.³ Sedangkan menurut Sudijono, ia mengemukakan bahwa “tes hasil belajar adalah salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik”.⁴ Dari definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta dapat mengukur perkembangan kemajuan belajar peserta didik.

3. Fungsi Tes Hasil Belajar

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hal ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 66

³ *Ibid.*, hal. 67

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 99

dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat tercapai.⁵

4. Penggolongan Tes Hasil Belajar

Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan.

- a. Penggolongan tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan/kemajuan belajar peserta didik.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan peserta didik, tes dapat dibedakan menjadi enam golongan:

- 1) Tes seleksi. Sering dikenal dengan istilah “ujian saringan”. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, hasil digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.
- 2) Tes awal. Dikenal dengan istilah *pre-test*. Tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik.

⁵ Joni, T. Raka, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Surabaya: Karya Anda, 1986), hal.4

- 3) Tes akhir. Sering disebut dengan *post-test*. Dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.
 - 4) Tes diagnostik. Adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.
 - 5) Tes formatif (ulangan harian). Tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
 - 6) Tes sumatif (ulangan umum/akhir). Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan.
- b. Penggolongan tes berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap.⁶
- Dilihat dari segi aspek kejiwaan yang ingin diungkap, tes setidaknya dapat dibedakan menjadi lima golongan:
- 1) Tes intelegensi. Yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
 - 2) Tes kemampuan. Yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar yang dimiliki oleh teste.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Akara,2013), hal.86

- 3) Tes sikap, yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya.
- 4) Tes kepribadian. Yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri khas dari seseorang, seperti gaya bicara, cara berpakaian, dan lain-lain.
- 5) Tes hasil belajar. Sering dikenal dengan istilah tes pencapaian. Yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

c. Penggolongan Lain-lain

- 1) Dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a) Tes individual, yakni tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja
 - b) Tes kelompok, yakni tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang testee
- 2) Dilihat dari segi waktu yang disediakan bagi testee untuk menyelesaikan tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a) *Power test*, yakni tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi.

- b) *Speed test*, yaitu tes dimana waktu yang disediakan testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.⁷
- 3) Dilihat dari segi bentuk responnya, tes dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:
- a) *Verbal test*, yakni suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun tertulis.
- b) *Nonverbal test*, yakni tes yang mneghendaki respon (jawaban) dari testee bukan berupa ungkapan kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku, jadi respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan tertentu.⁸
- 4) Ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:
- a) Tes tertulis, yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir pertanyaan dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b) Tes lisan, yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawaban secara lisan pula.⁹

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 66

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hal. 88

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 67

5. Ciri-ciri Tes yang Baik

Untuk mendapatkan suatu tes yang dapat dikatakan sistematis dan obyektif maka dalam menyusun tes itu harus didasarkan pada pedoman-pedoman, kriteria-kriteria, dan norma-norma tertentu. Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki:

- a. Validitas. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrument valid, maka dapat dikatakan bahwa instrument tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa jika data yang dihasilkan oleh instrument benar dan valid, sesuai kenyataan, maka instrument yang digunakan tersebut juga valid. Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur.
- b. Reliabilitas. Dapat dipercaya. Tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila dicoba berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliable apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Dengan kata lain, jika kepada para siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (rangking) yang sama dalam kelompoknya.¹¹
- c. Objektivitas. Objektivitas berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila

¹⁰*Ibid.*, hal. 93

¹¹Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 271

dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi.

- d. Praktikabilitas. Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis (mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan oleh orang lain)
- e. Ekonomis. Yang dimaksud dengan ekonomis adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.¹²

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Tes Hasil Belajar

1. Langkah Pengembangan Tes Hasil Belajar

Mardapi mengemukakan bahwa dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam sembilan langkah pokok, yaitu menyusun spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan hasil tes.¹³

a. Menyusun Spesifikasi Tes

Langkah awal dalam mengembangkan tes adalah menetapkan spesifikasi tes, yaitu yang berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Sehingga dengan adanya spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam

¹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi ...*, hal. 72

¹³Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. (Jogjakarta: Mitra Cendekia, 2008), hal. 88

menulis soal. Penyusunan spesifikasi tes menyangkup kegiatan: menentukan tujuan dilaksanakan tes, menyusun kisi-kisi tes, memilih bentuk tes, dan menentukan panjang tes.¹⁴

1) Menentukan tujuan tes

Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu: tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.¹⁵ Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas. Tujuan tes itu harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat pendidikan.¹⁶

2) Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan table matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar penilaian tes hasil belajar benar-benar representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Ada empat langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu:

a) Menulis tujuan umum pelajaran

¹⁴*Ibid.*, hal. 88

¹⁵Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal. 89

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 92

- b) Membuat daftar pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan diujikan
- c) Menentukan indikator. Yang dapat diukur digunakan buku teks sebagai bahan acuan.
- d) Menentukan jumlah soal tiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Jumlah soal yang digunakan tergantung pada waktu yang tersedia untuk tes dan materi yang akan diujikan.¹⁷

Dalam mengembangkan kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain: (1) representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel yang akan dinilai, (2) komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas dan mudah dipahami, (3) soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Format kisi-kisi soal dapat dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu komponen identitas dan komponen matriks.¹⁸ Komponen identitas ditulis di bagian atas matriks, sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang sekolah, jurusan/program studi, bidang studi/mata pelajaran, tahun ajaran dan semester, kurikulum acuan, alokasi waktu, jumlah soal keseluruhan, bentuk soal. Komponen matriks terdiri atas

¹⁷Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal. 90

¹⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 73

komponen dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan indikator, dan nomor urut soal.

3) Menentukan bentuk soal

Dalam bentuk tes, guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes obyektif dan tes uraian.¹⁹

Bentuk tes obyektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, melengkapi dan uraian obyektif (isian). Tes uraian dapat dikategorikan uraian obyektif dan uraian non obyektif. Tes uraian yang obyektif sering digunakan pada bidang sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non obyektif, sering digunakan pada bidang ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes.²⁰

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata

¹⁹Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 88

²⁰Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal. 91

pelajaran yang diujikan. Bentuk tes obyektif pilihan ganda dan bentuk tes benar salah sangat tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Kelebihan tes obyektif bentuk pilihan adalah lembar jawaban dapat diperiksa dengan komputer, sehingga obyektifitas penskoran dapat dijamin, namun membuat tes obyektif yang baik tidak mudah.

Bentuk tes uraian sering digunakan pada mata pelajaran yang batasnya jelas. Soal pada tes ini jawabannya hanya satu, mulai dari memilih rumus yang tepat, memasukkan angka dalam rumus, menghitung hasil, dan menafsirkan hasilnya. Pada tes bentuk uraian obyektif ini, sistem penskoran dapat dibuat dengan jelas dan rinci. Bentuk tes dikatakan non obyektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subyektifitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.²¹

4) Menentukan panjang tes

Penentuan panjang tes berdasarkan pada materi cakupan ujian dan kelelahan peserta tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 sampai 150 menit, untuk tes praktek bisa lebih dari itu. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk

²¹*Ibid.*, hal. 90

mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk tiap butir soal. Hal ini juga dipengaruhi tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian lama tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut. Untuk mengatasi agar jawaban soal tidak terlalu panjang, sebaiknya jawaban dibatasi dengan beberapa kata atau beberapa halaman.²²

b. Menulis Soal Tes

Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat. Langkah ini perlu dilakukan secara hati-hati agar keseluruhan tes dapat berkualitas baik. Kualitas tes secara keseluruhan sangat terpengaruh dengan tingkat kebaikan dari masing-masing butir soal yang menyusunnya.²³

Pertanyaan perlu dikembangkan dan dibuat dengan jelas dan simpel. Soal yang tidak jelas dan terlalu bertele-tele akan menyebabkan interpretasi yang tidak tunggal dan juga membingungkan. Dengan demikian, setiap pertanyaan perlu disusun sedemikian sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan.

Pedoman utama pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah :

- 1) Pokok soal harus jelas
- 2) Pilihan jawaban homogen dalam arti isi

²²*Ibid.*, hal. 92

²³Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 101

- 3) Panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama
- 4) Tidak ada petunjuk jawaban benar
- 5) Hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah
- 6) Pilihan jawaban angka diurutkan
- 7) Semua pilihan jawaban logis
- 8) Jangan menggunakan negatif ganda
- 9) Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
- 10) Bahasa yang digunakan baku
- 11) Letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak

Langkah membuat tes uraian yang mencakup uraian obyektif dan non obyektif adalah sebagai berikut:

- 1) Menulis soal berdasarkan indikator pada kisi-kisi
- 2) Mengedit pertanyaan:
 - (a) Apakah pertanyaan mudah dimengerti?
 - (b) Apakah data yang digunakan benar?
 - (c) Apa tata letak keseluruhan baik?
 - (d) Apakah pemberian bobot sekor sudah tepat?
 - (e) Apakah kunci jawaban sudah benar?
 - (f) Apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup?

Kaedah penulisan soal bentuk uraian non obyektif adalah:

- 1) Gunakan kata-kata: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah, buktikan.
- 2) Hindari penggunaan pertanyaan: siapa, apa, bila.
- 3) Menggunakan bahasa yang baku.
- 4) Hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda.
- 5) Buat petunjuk mengerjakan soal.
- 6) Buat kunci jawaban.
- 7) Buat pedoman pensekoran.²⁴

c. Menelaah Soal Tes

Menelaah soal tes dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Walaupun telah dipersiapkan dengan baik, kekurangan dan kesalahan pembuatan soal mungkin terjadi selama proses pembuatan berlangsung. Sebaiknya telaah ini dilakukan oleh orang lain, karena sering kali kelemahan dan kekurangan, baik dari tata bahasa maupun dari substansi, tidak dapat terlihat oleh pembuat soal. Namun, lebih baik lagi jika telaah soal ini dilakukan oleh sejumlah orang, para ahli secara bersama dengan tim mengoreksi soal. Dengan ini, diharapkan dapat semakin memperbaiki kualitas soal yang terbentuk.²⁵

²⁴Anis Irnawati, *Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadist di MAN 1 Tulungagung*,(Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan,2012), hal. 44

²⁵Djemari Mardapi,*Teknik Penyusunan...*, hal. 91

d. Melakukan Uji Coba

Sebelum soal digunakan dalam tes yang sesungguhnya, uji coba perlu dilakukan untuk semakin memperbaiki kualitas soal. Melalui uji coba, dapat diperoleh data tentang: reliabilitas validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain. Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk mengetahui soal-soal dimana yang perlu diubah, dibenahi atau diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang perlu dipergunakan selanjutnya. Dalam melaksanakan uji coba soal, ada beberapa yang harus diperhatikan:

- 1) Ruang tempatnya tes diusahakan seterang mungkin.
- 2) Perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang berkenaan dengan peserta didik itu sendiri, guru, pengawas, maupun teknis pelaksanaan tes.
- 3) Para pengawas tes harus mengontrol pelaksanaan tes dengan ketat, tetapi tidak mengganggu suasana tes. Peserta didik yang melanggar dapat dikeluarkan dari ruang tes.
- 4) Waktu yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya soal yang diberikan sehingga peserta didik dapat bekerja dengan baik.
- 5) Peserta didik harus benar-benar patuh mengerjakan semua petunjuk dan perintah dari penguji. Tanggung jawab penguji

dalam hal ini adalah memberikan petunjuk dengan sikap yang tegas, jujur, adil dan jelas.

6) Hasil uji coba hendaknya diolah, dianalisis dan diadministrasikan dengan baik sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang lemah untuk selanjutnya dapat diperbaiki kembali.²⁶

e. Menganalisis Butir Soal

Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat memengaruhi validitas soal, seperti aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultus dan sebagainya.²⁷

Sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Melalui analisis masing-masing butir soal ini dapat diketahui antara lain: tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda, pola jawaban, dan juga efektivitas pengecoh.²⁸

f. Memperbaiki Tes

Setelah uji coba dilakukan dan kemudian dianalisis, maka langkah berikutnya adalah melakukan perbaikan-perbaikan tentang

²⁶Sumarna Surapranata. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 125

²⁷Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 101

²⁸Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal. 91

bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Langkah ini biasanya dilakukan atas butir soal, yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik. Dengan demikian, ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus di revisi total, baik yang menyangkut pokok soal maupun alternatif jawaban, bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

g. Merakit Soal Tes

Berdasarkan hasil revisi soal, barulah dilakukan perakitan soal menjadi instrumen yang terpadu. Keseluruhan butir perlu disusun secara berhati-hati hingga menjadi kesatuan soal tes. Untuk itu, semua hal yang dapat memengaruhi validitas soal, seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, *lay out*, penataan soal dan sebagainya haruslah diperhatikan.²⁹

Hal ini sangat penting karena walaupun butir-bitir yang disusun telah baik tetapi jika penyusunannya sembarangan dapat menyebabkan soal yang dibuat tersebut menjadi tidak baik.³⁰

h. Melaksanakan Tes

Setelah langkah menulis tes selesai dan telah direvisi pasca uji coba, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes. Dalam penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan beberapa tes, misal

²⁹*Ibid.*, hal. 96

³⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 102

tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan.³¹ Pada tes tulis, soal-soal tes dituangkan dalam bentuk tertulis dan jawaban tes juga tertulis. Pada tes lisan, soal-soal tes lisan diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Namun demikian dapat juga soal-soal tes diajukan secara lisan dan dalam waktu yang ditentukan, jawaban harus dibuat secara tertulis.

Adapun pada tes perbuatan, wujud soal tesnya adalah pemberian perintah atau tugas yang harus dilaksanakan oleh testee, dan cara penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai setelah testee melaksanakan tugas tersebut. Tes yang telah disusun diberikan kepada testee untuk diselesaikan. Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.³²

Testee atau peserta didik yang sedang mengerjakan tes tidak boleh sampai terganggu oleh kehadiran pengawas atau pemantau. Hal ini akan berakibat tidak akuratnya hasil tes yang diperoleh. Oleh karena itu, pelaksanaan tes perlu dilakukan secara hati-hati agar tujuan tes tersebut benar-benar dapat tercapai.³³

i. Menafsirkan/Interpretasi Hasil Tes

Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Hasil tes

³¹Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal. 96

³²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 151

³³Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal. 97

menghasilkan data kuantitatif yang berupa skor. Skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah atau tinggi. Tinggi rendahnya nilai ini selalu dikaitkan dengan acuan penilaian.³⁴

Nilai juga merupakan informan mengenai keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, namun yang utama adalah penguasaan bahan ajar, ketrampilan memilih dan menggunakan media belajar, cara melakukan penilaian termasuk tes yang digunakan. Oleh karena itu, pencapaian belajar atau prestasi belajar peserta didik merupakan fungsi dari peserta didik dan pendidik, yaitu keberhasilan peserta didik belajar dan keberhasilan pendidik mengajar.³⁵

Memberikan interpretasi maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan tes. Berdasarkan penafsiran ini dapat diputuskan bahwa peserta didik mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika ingin menggambarkan pertumbuhan peserta didik, penyebaran skor, perbandingan antar kelompok, maka guru perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau beberapa hal yang diperlukan profil.³⁶

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.221

³⁵ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal. 97

³⁶ *Ibid.*, hal. 110

Sedangkan menurut Purwanto, ia menyatakan bahwa adapun kegiatan pengembangan tes hasil belajar melibatkan kegiatan:³⁷

a. Identifikasi Hasil Belajar

Mengidentifikasi bidang studi yang hendak diukur hasil belajarnya, selain itu juga harus diidentifikasi aspek mana yang akan diukur kognitif, afektif, atau psikomotornya.

b. Deskripsi Materi

Informasi mengenai hasil belajar yang hendak diukur dalam usaha memahami hasil belajar diperoleh dari materi tentang hasil belajar.

c. Pengembangan Spesifikasi

Spesifikasi dikembangkan agar dua atau lebih pengembangan tes hasil belajar menghasilkan tes hasil belajar yang sama kualitasnya.

d. Menulis Butir-Butir Tes dan Kunci Jawaban

Butir tes ditulis untuk mengukur variable dengan berpedoman pada kisi-kisi. Kunci jawaban harus ditentukan dalam spesifikasi tes hasil belajar agar orang lain dapat mengikuti perolehan hasil belajar responden dari jawaban yang dibuatnya.

e. Mengumpulkan Data Uji Coba

Pengumpulan data uji coba dilakukan dengan mengujikan instrument uji coba tes hasil belajar yang dituliskan berdasarkan kisi-kisi.

³⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal.84

f. Menguji Kualitas Tes

Kegiatan uji coba kualitas merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan alat ukur dalam ilmu alam.

g. Melakukan Kompilasi

Kompilasi tes adalah menyusun kembali butir setelah uji coba dengan membuang butir yang jelek dan menata butir yang baik.

Menurut para ahli dapat disimpulkan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar yaitu; (a) indentifikasi hasil belajar, (b) menyusun spesifikasi tes, (c) menulis tes, (d) menelaah soal tes, (e) melakukan uji coba tes, (f) menganalisis kualitas soal, (g) memperbaiki tes, (h) menyusun tes yang baik, (i) melakukan uji coba tes dengan waktu yang sudah ditentukan, (j) menafsirkan tes. Demikian adalah langkah-langkah pengembangan tes hasil belajar secara umum, dengan kata lain bisa digunakan untuk semua mata pelajaran. Namun ada hal-hal yang berbeda untuk digunakan sebagai bahan evaluasi, bentuk soal, panjang soal, dan cara menjawab misalnya.

2. Penyusunan Tes Hasil Belajar

Dalam merencanakan penyusunan *achievement test* diperlukan adanya langkah-langkah yang harus diikuti secara sistematis sehingga dapat diperoleh tes yang lebih efektif. Para ahli penyusun tes maupun pengajar (*classroom teacher*) umumnya telah menyepakati langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan/merumuskan tujuan tes
- b. Mengidentifikasi hasil-hasil belajar (*learning ourcomes*) yang akan diukur dengan tes itu.
- c. Menentukan atau menandai hasil-hasil belajar yang spesifik, yang merupakan tingkah laku yang dapat diamanati atau sesuai dengan TIK.
- d. Merinci mata pelajaran/bahan pelajaran yang akan diukur dengan tes itu.
- e. Menyiapkan table spesifikasi
- f. Menggunakan table spesifikasi tersebut sebagai dasar penyusunan tes.

Untuk dapat merumuskan tujuan penyusunan tes dengan baik, seorang guru atau pengajar perlu memikirkan apa tipe dan fungsi tes yang akan disusunnya sehingga selanjutnya ia dapat menentukan bagaimana karakteristik soal-soal yang akan dibuatnya.³⁸

Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang ini, nantinya kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat dipersiapkan

³⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 30

pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.³⁹

3. Pengolahan Tes Hasil Belajar

Setelah semua data dikumpulkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri.

Menurut Zaenal Arifin dalam mengolah data hasil tes ada empat langkah pokok yang harus ditempuh. *Pertama*, menskor yaitu memberi skor pada hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi. *Kedua*, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. *Ketiga*, mengkonversikan skor standart ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka. *Keempat*, melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda.⁴⁰

Setelah melaksanakan kegiatan tes dan lembar jawaban peserta didik diperiksa kebenaran, kesalahan dan kelengkapannya, selanjutnya

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.86

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 221

menghitung skor mentah untuk setiap peserta didik berdasarkan rumus-rumus tertentu dan bobot setiap soal. Kegiatan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati karena menjadi dasar bagi kegiatan pengolahan hasil tes sampai menjadi nilai prestasi. Sebelum melakukan tes, guru harus menyusun pedoman pemberian skor, bahkan sebaiknya guru sudah berpikir tentang strategi pemberian skor sejak merumuskan kalimat pada setiap butir soal. Pedoman penskoran sangat penting dipersiapkan, terutama bentuk soal esai. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi subjektivitas penilai. Begitu juga ketika melakukan tes domain afektif dan psikomotorik peserta didik, karena harus ditentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Rumus penskoran yang digunakan bergantung pada bentuk soalnya, sedangkan bobot bergantung pada tingkat kesukaran soal, misalnya sukar, sedang dan mudah.⁴¹

4. Interpretasi Hasil Belajar

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data sehingga dapat memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan interpretasi maksudnya adalah membuat pernyataan (statement)

⁴¹ *Ibid.*, hal.223

mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma.

Norma dapat ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya, jika penafsiran data itu tidak berdasarkan norma atau kriteria tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar. Misalnya, seorang peserta didik naik kelas. Kenaikan kelas itu kadang-kadang tidak berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, tetapi hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak objektif dan merugikan semua pihak.⁴²

Dalam kegiatan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan kriteria yang bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (standar kompetensi, kompetensi dasar). Kompetensi ini tentu masih bersifat umum, karena itu harus dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur dan dapat diamati. Jika kriteria ini sudah dirumuskan dengan jelas, maka baru menafsirkan angka-angka yang sudah diolah itu berupa kata-kata atau pernyataan. Untuk melakukan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, guru harus menggunakan norma-norma yang standart sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut.

⁴² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip ...*, hal.45

Berdasarkan penafsiran ini, guru dapat memutuskan bahwa peserta didik dapat mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika guru ingin menggambarkan pertumbuhan anak, penyebaran skor, dan perbandingan antarkelompok, maka perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka.⁴³

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴⁴

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Sahilun A. Nasir dalam buku yang ditulis oleh Aat Syafaat dan Sohari Sahrani adalah:

Suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan

⁴³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.221

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), hal.31

menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.⁴⁵

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁶

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah:

Proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁴⁷

Pendidikan Agama Islam disebut usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

Dalam pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

⁴⁵Aat Syafaat dan Sohari Sahrani,*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*,(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2008), hal. 15

⁴⁶Zakiah Daradjat,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2008), hal.15

⁴⁷*Ibid*, hal.15

⁴⁸Aat Syafaat dan Sohari Sahrani,*Peranan Pendidikan...*, hal. 16

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama maupun tidak, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran

agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk diperhatikan sebagai acuan dalam pendidikan agama Islam sendiri. Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara. Pendidikan itu harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun perseorangan ataupun berkelompok. Dan, pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁵⁰ Sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-An'am:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

⁴⁹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.130

⁵⁰Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan...*, hal. 33

*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, pendidik (pengasuh) sekalian alam. (Q.S Al-An'am [6]:162)*⁵¹

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepibadiannya. Diantara sifat-sifat itu adalah:

- a. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai *hasanah fiddunya* dan *hasanah fil akhirah*.
- b. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia, dan sifat mulia Nabi Muhammad lainnya.

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal sebagai umat. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama.⁵²

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. J-Art, 2004), hal. 150

⁵²Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan...*, hal. 3

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika atau moralitas sosial. Penanaman nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.⁵³

3. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber pendidikan Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami Sunnah dan Al-Qur'an. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT. Yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Aspek pendidikan Islam itu luas dan komprehensif. Berbagai aspek materi yang tercakup dalam pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat para ulama. Materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya ada dua: materi didikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kecenderungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁵³Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.136

Selanjutnya, Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dan pendidikan Islam, secara garis besarnya mencakup akidah, ibadah dan akhlak.⁵⁴ Aspek-aspek tersebut yaitu:

a. Akidah

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal sholeh. Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukanNya, dan mensyukuri semua nikmatNya. Yusran Asmuni dalam bukunya Ilmu Tauhid menyatakan bahwa:

Akidah (tauhid) tidak sekedar diketahui dan dimiliki seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.⁵⁵

Selanjutnya, akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan atau dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Bayyinah [98]:5

⁵⁴Abudiin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995)

⁵⁵*Ibid.*, hal.137

﴿٥٥﴾ ... وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan ketaatan kepada –Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (Q.S Al-Bayyinah [98]:5)⁵⁶

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti sholat, maupun dengan sesama manusia. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran agama Islam, dimana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini adalah mematuhi, menaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terimakasih kepada-Nya. Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Dzariyat ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku (Q.S Al-Dzariyat [51]:56)⁵⁷

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. J-Art, 2004), hal. 598

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. J-Art, 2004), hal. 523

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluk* yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku tabi'at, watak. Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian para ulama, yakni:

- 1) Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah “sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)”.
- 2) Menurut Muhammad Bin Ali Asy Syariif, akhlak adalah “sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan”.
- 3) Menurut Iman Ghazali, akhlak adalah “ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan/pikiran (terlebih dahulu)”.⁵⁸

Pengertian akhlak yang dikemukakan ulama diatas dapat disimpulkan, segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa sengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ada atau tidak dengan paksaan. Apabila perbuatan-perbuatan itu dipandang baik atau mulia oleh akal atau ajaran Islam (*syara'*), maka disebut *akhlakul mahmudah/karimah* (terpuji) atau dengan istilah lain disebut moral

⁵⁸*Ibid*, hal.48

religius yang monotheis. Sebaliknya jika perbuatan-perbuatan itu dipandang buruk oleh akal dan syara' maka disebut *akhlakul madzmumah* (tercela) atau disebut juga dengan moral sekuler.⁵⁹

Untuk itu, maka yang menjadi suri teladan bagi kita sebagai umat Islam adalah pribadi Rasulullah SAW seperti yang disebut dalam kitab suci Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab [33]:21)*⁶⁰

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini disebabkan karena agama berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk arah/haluan. Dalam kehidupan, agama mempunyai peran yang sangat penting, karena agama sangat membantu siapapun dalam menghadapi segala macam persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

⁵⁹ *Ibid*, hal.61

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. J-Art, 2004), hal. 420

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁶¹

Menurut Zakiah Daradjat, agama memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Memberi bimbingan dalam hidup
- b. Menolong dalam kehidupan kesukaran

⁶¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama...*, hal. 134

c. Menentramkan batin

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, berikut ini:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban
- d. Mendidik anak agar bermal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya kelak di masyarakat

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat.⁶²

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana cara membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang

⁶²*Ibid.*, hal.171

terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah; 1) kondisi pembelajaran pendidikan agama, 2) metode pembelajaran pendidikan agama, 3) hasil pembelajaran pendidikan agama.

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu 1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, 2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, 3) karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus, dan bisa

bersifat khusus. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran PAI di sekolah, bahwa PAI bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁶³

Karakteristik studi bidang PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Kendala pembelajaran adalah keterbatasan dana yang tersedia dan alokasi waktu. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang dicapai.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi; 1) strategi pengorganisasian, 2) strategi penyampaian dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk

⁶³ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2012), hal. 150

mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran.⁶⁴ Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespon dan menerima materi pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan 5 hal, yaitu; 1) tingkat kecermatan representasi, 2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, 3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, 4) tingkat motivasi yang mampu menimbulkannya, dan 5) tingkat biaya yang diperlukannya.

c. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria; 1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, 2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, 3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, 4) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, 5) tingkat alih belajar, 6) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 151

jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk keinginan terus belajar.⁶⁵

B. Penelitian Terdahulu

Bidang kajian yang diteliti adalah Pengembangan Tes hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Tulungagung) tahun ajaran 2017/2018. Adapun peneliti terdahulunya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Irnawati (Pendidikan Agama Islam) yang berjudul "*Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadits Di Man 1 Tulungagung*" adalah termasuk penelitian kualitatif kategori penelitian lapangan. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa Guru Qur'an hadits di MAN 1 Tulungagung dalam penyusunan tes hasil belajar memiliki kompetensi yang cukup dengan merumuskan tujuan sesuai dengan tujuan evaluasi, bahan pengajaran dan metode yang telah digunakan. Pembuatan tes didasarkan pada pedoman penyusunan tes, kisi-kisi soal dengan tingkat kesukaran siswa dan penentuan standar kelulusan mata pelajaran qur'an hadits. Penyusunan tes disusun dengan bentuk urutan kemampuan peserta didik, yaitu dimulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kompetensi guru Qur'an Hadits dalam pengolahan dan analisis tes di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan cara pemberian skor dan

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 156

pembahasan bersama dalam bentuk forum dari rumpun mata pelajaran Qur'an hadits. Guru juga melakukan analisis dengan anak didiknya setelah diadakan tes. Pembahasan itu bertujuan untuk mengetahui tingkat kesukaran yang dialami siswa, atau bisa saja adanya kesalahan-kesalahan dari soal sehingga menjadi rancu. Dengan demikian dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang ada baik yang timbul dari siswa maupun guru. Kompetensi guru Qur'an Hadits dalam interpretasi hasil belajar dalam menetapkan ketuntasan belajar di MAN 1 Tulungagung dilaksanakan dengan menetapkan sebuah kebijakan, baik itu dari guru maupun sekolah. Sekolah menetapkan kriteria ketuntasan nilai minimal bidang study qur'an hadits 75 dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan pada kompetensi dasar.⁶⁶ Skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis yaitu menguatkan penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pembaca.

2. Ahman Suyanto (Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto tahun 2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kedarpan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan meneliti 1 fokus masalah yaitu: bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi di SD Negeri 2 Kedarpan.

⁶⁶Anis Irnawati, *Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadist di MAN 1 Tulungagung*,(Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan,2012)

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kedarpan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan hasil evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru PAI SD Negeri 2 Kedarpan Bapak Sujono S.Ag sudah secara maksimal melakukan kegiatan perencanaan evaluasi. Kegiatan perencanaan dilakukan sebagai pedoman dalam mengevaluasi kemampuan siswa setelah dilakukan proses pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI SD Negeri 2 Kedarpan mencakup tiga hal yang harus dievaluasi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Selain itu di SD Negeri 2 Kedarpan penilain proses dan hasil belajar menggunakan tiga jenis penilaian yaitu penilain formatif, sumatif, dan penempatan. Proses pengolahan hasil evaluasi yang dilakukan guru PAI SD Negeri 2 Kedarpan sudah baik. Kegiatan pengolahan hasil evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Nilai yang diperoleh siswa digunakan untuk mengisi raport dan akan dilaporkan kepada siswa pada akhir semester.⁶⁷ Tujuan bagi peneliti yaitu untuk menguatkan penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pembaca.

3. Fachruri (Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto tahun 2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Evaluasi Pembelajaran Pendidikan*

⁶⁷Ahman Suyanto, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kedarpan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014*,(Purwokerto:Skripsi tidak diterbitkan,2014)

Agama Islam Di SMP Negeri Gongseng Satu Atap Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk kategori penelitian lapangan. Penelitian ini memiliki 1 fokus masalah yaitu: bagaimana evaluasi pembelajaran PAI di SMP Negeri Gongseng Satu Atap Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Gongseng Satu Atap, maka dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran PAI terdiri dari 5 tahapan yaitu tahap perencanaan evaluasi pembelajaran, tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran, tahap pengolahan hasil evaluasi pembelajaran, tahap penafsiran hasil evaluasi pembelajaran dan pelaporan hasil evaluasi pembelajaran. Pertama, tahap perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMP N Gongseng telah dibuat sesuai dengan materi dalam RPP dan prinsip-prinsip evaluasi. Kedua, tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMP N Gongseng Satu Atap terdiri dari evaluasi proses mata pelajaran PAI, evaluasi hasil mata pelajaran PAI dan standarisasi penilaian. Evaluasi proses mata pelajaran PAI meliputi pre test dan tes tengah kegiatan; evaluasi hasil mata pelajaran PAI meliputi ulangan harian, ulangan praktek, penugasan, ulangan mis semester, ulangan semester; dan standar penilaian sebesar 65. Ketiga, tahap pengolahan data dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dengan perhitungan akhir nilai rapor

diambilkan dari rata-rata nilai hasil ulangan harian, hasil tugas, hasil mid semester, dan nilai hasil semester. Selanjutnya, tahap penafsiran data hasil evaluasi pembelajaran PAI dilakukan untuk memberikan nilai rapor siswa diperoleh dari hasil nilai ulangan harian, hasil dari pengamatan sikap siswa, hasil dari nilai praktik, hasil dari nilai tugas, nilai mid semester, dan semesteran, baik secara langsung ada catatan khusus maupun tidak. Kemudian, tahap pelaporan dan umpan balik evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan setiap akhir semester dalam bentuk print out (Raport).⁶⁸ Tujuan bagi peneliti yaitu untuk menguatkan penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pembaca.

⁶⁸Fachruri, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Gongseng Satu Atap Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*, (Purwokerto:Skripsi tidak diterbitkan,2017)

Tabel 2.1

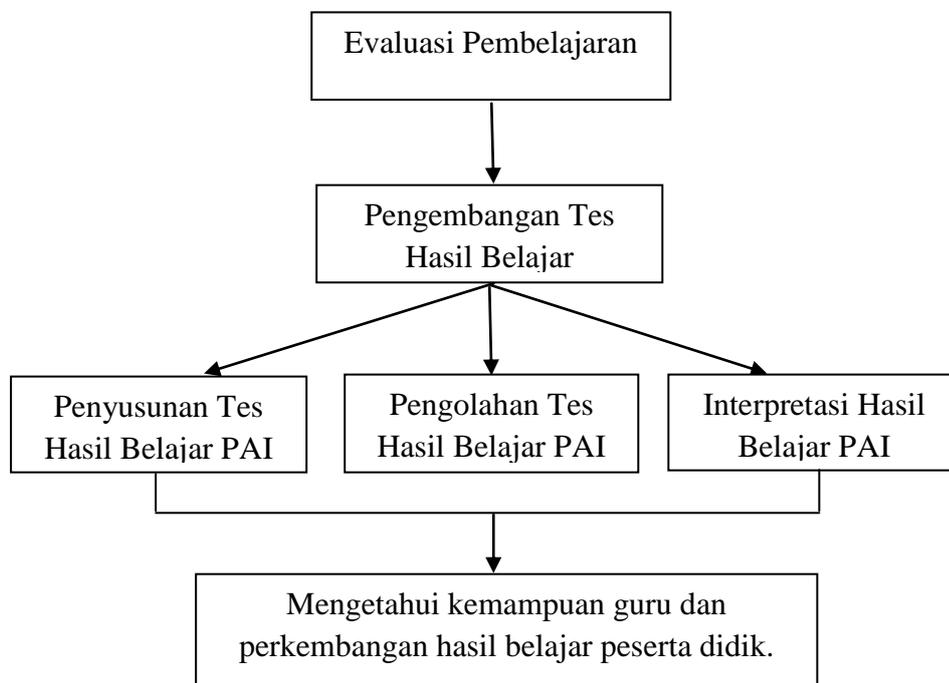
Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Anis Irnawati (2012)	Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur'an Hadits Di Man 1 Tulungagung	1. Objek penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan penelitian yang ingin dicapai 4. Penelitian lapangan	1. Mata pelajaran 2. Lokasi penelitian 3. Subjek penelitian	Penelitian Kualitatif
2.	Ahman Suyanto (2014)	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kedarpan Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014	1. Subjek penelitian 2. Mata pelajaran sama 3. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif 4. Jenis penelitian studi kasus	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai	Penelitian Kualitatif
3.	Fachruri (2017)	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Gongseng Satu Atap Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang	1. Subjek penelitian 2. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif 3. Jenis penelitian studi kasus 4. Mata Pelajaran	2. Lokasi penelitian 3. Objek penelitian 4. Fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai	Penelitian Kualitatif

Dari tabel uraian penelitian terdahulu dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum ada yang membahas mengembangkan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMK Negeri 2 Tulungagung).

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.



Pada evaluasi pembelajaran PAI guru melakukan pengembangan tes hasil belajar dalam teknik penyusunan, pengolahan dan interpretasi tes hasil belajar. Maka dengan kegiatan tersebut kemampuan guru bisa terlihat dari cara tersebut. Selain itu juga akan diketahui hasil dari perkembangan hasil belajar peserta didik setelah menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dari guru. Selanjutnya jika sudah diketahui maka hal itu sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya.